

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dikatakan sebagai ilmu interdisipliner karena mengkaji ilmu bahasa dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu psikologi, linguistik, atau ilmu lainnya. Bahasa sebagai bentuk perantara yang digunakan manusia agar dapat saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain, bahasa memegang peranan penting pada manusia yang dikodratkan sebagai makhluk sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peranan yaitu membantu manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain ketika berada disuatu lingkungan yang belum pernah dikunjunginya. Sebab itu, manusia dikatakan makhluk sosial karena perlunya interaksi satu sama lain. Bahasa memiliki kaitan dengan kebudayaan manusia, karena kebudayaan akan muncul ketika bahasa mulai dikuasai oleh seseorang. Bahasa dan kebudayaan berjalan secara beriringan untuk menghasilkan timbal balik dalam mempelajari bahasa secara maksimal (Trinowismanto, 2016).

Psikolinguistik salah satu cabang linguistik yang melibatkan ilmu lain sebagai pandangan teoretis pada permasalahan pemerolehan bahasa dan produksi bahasa. Psikolinguistik merupakan sebuah ilustrasi bagaimana ilmu interdisipliner mengkaji ilmu linguistik dengan mengamati proses terjadinya pemahaman terhadap sebuah ujaran antara pikiran dan tubuh manusia.

Psikolinguistik muncul sebagai disiplin ilmu dalam ruang linguistik dan pedagogi terapan.

Manusia dalam menguasai bahasa akan melalui sebuah proses pemerolehan. Pemerolehan bahasa yaitu sebuah proses dimana anak mendapatkan kemampuan dalam memahami kata atau kalimat dari bahasa ibu (*Native Language*) sebagai alat komunikasi pertama (Dardjowidjojo, 2005). Proses pemerolehan bahasa pada anak merupakan sebuah tahapan dimana anak akan lebih dulu mendengarkan dan menyimak bahasa tersebut sebelum kemudian menirukannya. Pemerolehan bahasa juga mencakup bagaimana anak memperoleh kalimat-kalimat yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan bahasa pada anak memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang diawali dengan kata sederhana menuju kata yang lebih rumit. Pemerolehan kalimat dapat diartikan sebagai proses yang dilalui anak ketika mendengarkan atau menyimak kata-kata sederhana yang kemudian digabungkan dan diucapkan menjadi sebuah kalimat.

These words become, in turn, the input to a different kind of pattern finding, one that involves detecting the principles that bind words together into sentences, the acquisition of syntax. Jadi, Sintaksis diperlukan untuk memproduksi sebuah kalimat sebagai seperangkat prinsip atau aturan yang menentukan bagaimana kata-kata dapat digabungkan (Saxton, 2017). Untuk memahami pola abstrak yang dihasilkan terkait pemerolehan sintaksis, anak harus menguasai pengetahuan linguistik. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam mengutarakan sesuatu dalam

bentuk susunan kalimat atau konstruksi. Pemerolehan sintaksis berfokus pada produksi kalimat pada anak-anak bahkan ketika masih bayi. Pemerolehan sintaksis dapat mengungkapkan kemampuan anak-anak untuk memetakan variasi bahasa tertentu pada usia enam bulan. Melalui pemerolehan sintaksis, anak mampu menghubungkan bunyi bahasa dengan pikiran, serta dapat memahami dan menghasilkan kalimat baru tanpa batas. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas asal terbentuknya wacana, klausa, frasa, dan kalimat (Ramlan, 2005). Pemerolehan sintaksis merupakan bagian dari pemerolehan bahasa, keterkaitan pemerolehan kalimat dengan pemerolehan sintaksis apabila seseorang katakanlah anak-anak, hendak mengucapkan kalimat diawali dengan satu kata terlebih dahulu untuk menjadi sebuah kalimat yang utuh, karena keterbatasan kalimat yang dikuasainya.

Anak dengan usia 4 tahun mampu untuk mengujarkan berbagai jenis kalimat, termasuk kalimat perintah/imperatif, kalimat tanya/introgatif, atau pun kalimat berita/deklaratif, terkadang juga menyebutkan kalimat seru/ekslamatif. Pada usia 4 tahun, anak akan lebih sering mengucapkan berbagai kalimat seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat sederhana yang terdiri dari satu klausa saja. Sedangkan, kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa, dan apabila klausa dipisahkan akan menjadi beberapa kalimat (Khairah, 2015). Maka dari itu, kalimat majemuk yang diucapkan anak berusia 4 tahun biasanya sangat terbatas, diantaranya kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Penelitian ini akan mengkaji pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik. Pemerolehan sintaksis akan difokuskan pada bentuk pemerolehan frasa, klausa, dan kalimat yang dituturkan anak usia 4 tahun. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dan observasi terhadap anak usia 4 tahun. Anak dengan usia 4 tahun telah mampu membuat kalimat sederhana yang mungkin terdiri dari 4-5 kata, dan mampu untuk menjawab atau membuat sebuah pertanyaan.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait pemerolehan sintaksis anak dengan judul "*Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 4 Tahun dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Psikolinguistik*". Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada bentuk pemerolehan frasa, klausa, dan kalimat anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, kelas A3 merupakan kelas yang memenuhi kriteria yang digunakan peneliti dari segi umur dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan bahan ajar Psikolinguistik. Hal tersebut karena pemerolehan bahasa merupakan salah satu ranah kajian psikolinguistik. Selain itu, bahan ajar Psikolinguistik dalam perkuliahan masih terbilang minim, khususnya dalam bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut.

1. Belum diketahui apakah anak berusia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.
2. Belum diketahui bentuk frasa dalam pemerolehan sintaksis pada anak-anak berusia 4 di kelas A3 TK ABA Nitikan tahun.
3. Belum diketahui bentuk klausa dalam pemerolehan sintaksis pada anak berusia 4 di kelas A3 TK ABA Nitikan tahun.
4. Belum diketahui bentuk kalimat dalam pemerolehan sintaksis pada anak berusia 4 di kelas A3 TK ABA Nitikan tahun.
5. Belum diketahuinya keterkaitan pemerolehan sintaksis anak usia 4 di kelas A3 TK ABA Nitikan tahun dengan bahan ajar Psikolinguistik.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan dan identifikasi masalah yang ditemukan, terdapat batasan masalah yang dilakukan oleh penelitian ini, batasan masalah sebagai berikut.

1. Bentuk frasa dalam pemerolehan sintaksis pada anak berusia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.
2. Bentuk klausa dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.
3. Bentuk kalimat dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.
4. Keterkaitan pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan dengan bahan ajar Psikolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan dan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan yang harus diselesaikan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk frasa dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan?
2. Bagaimana bentuk klausa dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan?
3. Bagaimana bentuk kalimat dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan?
4. Bagaimana keterkaitan pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan dengan bahan ajar Psikolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan.

1. Bentuk frasa dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.
2. Bentuk klausa dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.
3. Bentuk kalimat dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.

4. Keterkaitan bahan ajar Psikolinguistik terhadap pemerolehan sintaksis pada anak usia 4 tahun di kelas A3 TK ABA Nitikan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan terkait perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam kajian pemerolehan bahasa anak. Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan mahasiswa terkait mata kuliah Psikolinguistik bertambah, terutama kajian pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pengetahuan orang tua terkait pemerolehan sintaksis anak sehingga mengetahui setiap perkembangan pemerolehan bahasa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman dan memberikan motivasi dalam mengkaji topik yang serupa, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap topik tersebut.
- b. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang terbaik dan tepat agar dapat mengembangkan pemerolehan bahasa terhadap anak-anaknya.
- c. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi guna menambah pengetahuan terkait penelitian yang serupa.

G. Definisi Istilah

Setiap orang memiliki penafsiran tersendiri terhadap sebuah istilah. Untuk menghindari kesalahan pengertian terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, penulis akan menjabarkan istilah-istilah yang digunakan, diantaranya sebagai berikut.

1. Pemerolehan sintaksis merupakan bagian dari pemerolehan bahasa, keterkaitan pemerolehan kalimat dengan pemerolehan sintaksis apabila seseorang katakanlah anak-anak, hendak mengucapkan kalimat diawali dengan satu kata terlebih dahulu untuk menjadi sebuah kalimat yang utuh, karena keterbatasan kalimat yang dikuasainya.
2. Psikolinguistik yaitu disiplin ilmu yang membahas ilmu psikologi dan linguistik.
3. Pemerolehan bahasa merupakan rangkaian peristiwa yang dialami anak-anak secara alami dan berlangsung ketika ia berusaha menguasai bahasa pertama.
4. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.